

Ma'iyatullah dalam Al-Qur'an Menurut Fakhruddin Ar-Razi: Makna Zahir dan Batin

Syifa Fadhillah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
syifafadhillahrangkuti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep Ma'iyatullah (kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya) dalam perspektif Fakhruddin ar-Razi, khususnya dari kitab tafsirnya, Mafatih al-Ghaib. Konsep ini dianalisis berdasarkan makna zahir dan batin, dengan pendekatan tafsir yang menghindari pemahaman literal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Fakhruddin ar-Razi membagi Ma'iyatullah menjadi dua kategori: Ma'iyah 'Ammah (kebersamaan Allah dengan semua makhluk) dan Ma'iyah Khassah (kebersamaan khusus bagi mereka yang beriman, bertakwa, dan sabar). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis terhadap ayat-ayat yang relevan serta kajian literatur tafsir klasik dan modern. Hasilnya menunjukkan bahwa Ma'iyatullah tidak bermakna kebersamaan secara fisik, tetapi lebih kepada kehadiran Allah dalam bentuk ilmu, pengawasan, dan pertolongan.

Kata Kunci: *Ma'iyatullah, Fakhruddin ar-Razi, Tafsir Mafatih al-Ghaib, Makna Zahir dan Batin.*

Absrtack

This study discusses the concept of Ma'iyatullah (Allah's presence with His creatures) from the perspective of Fakhruddin ar-Razi, particularly from his exegesis, Mafatih al-Ghaib. This concept is analyzed based on both the apparent (zahir) and hidden (batin) meanings, using an exegesis approach that avoids literal interpretations that may lead to misunderstandings. Fakhruddin ar-Razi divides Ma'iyatullah into two categories: Ma'iyah 'Ammah (Allah's presence with all creatures) and Ma'iyah Khassah (special presence for the faithful, pious, and patient). This research employs a qualitative method, analyzing relevant verses and reviewing classical and modern exegesis literature. The results show that Ma'iyatullah does not refer to physical presence, but rather to Allah's presence in the form of knowledge, surveillance, and assistance.

Keywords: *Ma'iyatullah, Fakhruddin ar-Razi, Mafatih al-Ghaib Exegesis, Zahir and Batin Meanings.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada awal Islam, Rasulullah menyampaikan wahyu kepada para sahabat yang memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dengan keimanan murni. Jika ada ayat yang sulit dipahami, para sahabat bertanya langsung kepada Rasulullah yang menjelaskan sesuai kehendak Allah,

menjaga kemurnian pemahaman mereka sebagai generasi yang paling memahami ajaran Islam secara utuh.

Dalam pembahasan semantik (makna bahasa), salah satu karakteristik utama teks yang sering dibahas dalam kajian kritis kontemporer adalah perbedaan antara teks yang memiliki watak murni "informatif" dengan teks yang berwatak "sastra."

Teks informatif bertujuan menyampaikan informasi dengan jelas dan lugas, tanpa ambiguitas. Fokus utama adalah pada penyampaian makna yang langsung dan mudah dipahami. Dalam al-Qur'an, makna informatif berkaitan dengan hukum, perintah, atau larangan yang eksplisit. Teks sastra berbeda dari teks informatif karena memiliki dimensi estetika dan multiinterpretasi. Lafaz dalam teks sastra bisa memiliki variasi makna, memungkinkan pemaknaan yang berkembang sesuai konteks atau situasi, tanpa mengubah pesan utama. Dalam al-Qur'an, gaya bahasa metaforis, simbolis, atau puitis sering digunakan untuk menggugah pemikiran dan refleksi. Kombinasi sifat informatif dan sastra membuat al-Qur'an menjadi teks yang unik, mengajarkan hukum dan prinsip sekaligus menggugah emosi dan imajinasi pembaca.¹

Sebagai contoh bagaimana teks membedakan dan menjelaskan dirinya dapat kita lihat pada ayat-ayat *makki* dan *madani* atau *masikh* dan *mansukh*. Bila kita mengambil dan meneliti ayat-ayat yang seperti demikian, akan kita jumpai maknanya yang jelas, kita juga akan mendapati al-Qur'an memiliki keluwesan tersendiri yang memungkinkan melahirkan pemahaman yang berbeda. Dengan kata lain, pada hakikatnya, yang menyebabkan perbedaan pemahaman terhadap ayat al-Qur'an tidak hanya satu arah (di pihak pembaca), melainkan juga berada di pihak teks itu sendiri, karena teks memiliki semacam mekanisme tersendiri untuk membedakan dirinya sendiri.²

Ada beberapa riwayat juga menyebutkan secara gamblang tentang makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.

¹ Nasr abu Zaid, *tekstualitas al-Qur'an: kritik terhadap ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), 217.

² Harkaman, M. Hazir Rahmi, Nenden Pupu, "Makna Zahir dan Batin Al-Qur'an", Harkaman, 9 Desember 2013, <https://harkaman01.wordpress.com/2013/12/09/makna-zahir-dan-batin-al-quran/>

أَخْرَجَهُ الْفُرْيَابِيُّ مِنْ رِوَايَةِ الْحَسَنِ مُرْسَلًا عَنِ الرَّسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لِكُلِّ آيَةٍ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ، وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ، وَكُلُّ حَدٍّ مُطَّلَعٌ

“Alfuryabi meriwayatkan hadis hasan mursal dari Rasulullah Saw. Sesungguhnya Nabi bersabda, “setiap ayat itu mempunyai makna zahir dan batin, setiap huruf terdapat batasan, dan setiap batasan terangkat.”³

Mengenai ayat zahir dan batin dalam pendekatan semantic, Nasr Abu Zaid menyebutkan ada empat pembagian makna teks dimana zahir tidak langsung tergolong dalam “yang terjelas.” Di antara pembagian itu ialah *nash*, *dzahir*, *takwil* atau *mu’awwal*, dan *mujmal*. Maksud dari makna teks *nash* adalah menunjukkan makna yang dimaksud oleh lafaz secara tegas dan tidak mengandung kemungkinan makna lain. Yang disebut *zahir* adalah lafaz yang menunjukkan suatu makna yang dipahami ketika diucapkan tetapi kemungkinan disertai makna lain yang lemah, maka makna yang dipilih adalah yang diunggulkan. Sementara itu, makna *mujmal* adalah makna yang kadang bisa juga tersirat, ia memerlukan sesuatu yang tersembunyi. Dalam hal ini, maknanya bersifat “indikatif” (*dhimniyyah*). Kemudian, makna *takwil* atau *mu’awwal* adalah lafaz yang diartikan dengan makna *marjuh* atau lemah karena ada sesuatu dalil yang menghalangi dimaksudkannya makna yang *rajah* atau kuat, seperti pada ayat-ayat *mutasyabih*.)⁴

Ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat yang samar, sulit dipahami dan hanya diketahui hakikatnya oleh Allah swt. seperti sifat-sifat Allah, pemberitaan tentang hal-hal yang ghaib dan huruf-huruf *muqatta’ah* di awal surat al-Qur’an. Mengenai ayat *mutasyabih* seperti sifat-sifat Allah salah satunya *ma’iyyatullah* yaitu kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya.

Allah Yang Maha Tinggi yang menguasai ‘Arsy— sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya, tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya seperti tidak mengambil tempat layaknya makhluk akan tetapi diwaktu yang bersamaan kita mendapatkan di dalam al-Qur’an penjelasan bahwa Allah bersama hamba-Nya dan Allah Maha Dekat. Tentu seolah-olah telah terjadi pertentangan. Maka muncullah berbagai anggapan pemahaman batil yang dapat

³ Nasr abu Zaid, *tekstualitas al-Qur’an: kritik terhadap ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), 221.

⁴ Nasr abu Zaid, *tekstualitas al-Qur’an: kritik terhadap ulumul Qur’an*

menjerumuskan orang-orang yang tidak memahami makna dan aqidah yang benar. Sehingga mereka mentakwil atau mengingkari dan akhirnya terjadi kebingungan.⁵

Kesalahpahaman timbul dari takwil berlebihan, *tasybih* (menyerupakan dengan makhluk), atau *ta'thil* (menafikan sifat Allah). Solusinya adalah berpegang pada nash yang shahih, mengikuti pemahaman ulama salaf, dan menyadari bahwa sifat Allah sesuai dengan keagungan-Nya tanpa menyerupai makhluk.⁶

Ma'iyah terkait dengan kebersamaan dan persatuan, yang dapat membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan merasakan *ma'iyatullah*, seseorang akan lebih berhati-hati dan teliti dalam setiap perbuatan, mempertimbangkan baik buruknya untuk menghindari kesalahan. Penelitian ini membahas konsep *ma'iyatullah* (kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya), yang dipahami berbeda oleh berbagai kelompok. Beberapa memahaminya sesuai teks ayat tanpa takwil, sementara yang lain menafsirkan sebagai ilmu, pengawasan, atau kekuasaan Allah, bukan kebersamaan fisik. Penganut *Hululiyah* menganggap Dzat Allah hadir di segala tempat, bertentangan dengan ajaran Islam yang mensucikan-Nya dari sifat makhluk. Pemahaman yang benar harus mengacu pada nash shahih dan panduan ulama untuk menjaga kesucian akidah Islam.

Fakhrudin ar-Razi menegaskan bahwa dalam memahami ayat-ayat dan hadis-hadis *mutasyabihat*, perlu dilakukan takwil untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna tekstualnya. Ia menjelaskan bahwa jika teks-teks tersebut dipahami secara literal, maka akan muncul gambaran yang keliru tentang sifat Allah, seperti penggambaran Allah memiliki organ fisik seperti wajah dan tangan, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, takwil menjadi langkah penting untuk menjaga kesucian dan keagungan Allah dari persepsi yang tidak sesuai dengan sifat-Nya yang sempurna.⁷

Maka dari itu, berangkat dari latar belakang tersebut peneliti akan membahas makna *Ma'iyatullah* dalam al-Qur'an menurut Fakhrudin Ar-Razi, dan menjelaskan *ma'iyatullah* dengan makna zahir dan batin. Peneliti memiliki pandangan bahwa sangat perlu diadakannya kajian atas kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* yang merupakan salah satu tafsir yang bercorak falsafi

⁵ Muhammad Nur Ihsan, "*Tauhid Asma' wa shifat; makna sifat Ma'iyatullah*", Radio Dodja, 23 Oktober 2021, <https://www.radiorodja.com/50922-makna-sifat-maiyyatullah/>

⁶ Muhammad Nur Ihsan, "*Tauhid Asma' wa shifat; makna sifat Ma'iyatullah*".

⁷ Suluhriau, "*Tasis At-Taqdis: Tuhan Tak Dibatasi Arah*", [Republika.co.id](https://www.suluhriau.com/read-207407-2017-05-12-tasis-attaqdis-tuhan-tak-dibatasi-arrah.html), 12 Mei 2017, <https://www.suluhriau.com/read-207407-2017-05-12-tasis-attaqdis-tuhan-tak-dibatasi-arrah.html>

agar bisa digunakan dan dijadikan sebagai pembelajaran oleh public dan sebagai khazanah pemikiran seorang ulama. Oleh karena itu peneliti tertarik membahas lebih jauh dan dituangkan dalam skripsi dengan judul “*Ma'iyyatullah* dalam al-Qur'an menurut Fakhruddin ar-Razi: makna zahir dan batin.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya (*ma'iyyatullah*). Mengingat bahwa penelitian ini dilakukan melalui metode riset kepustakaan (*library research*), obyek utama kajian adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya. Penelitian ini juga mencakup analisis terhadap berbagai tafsir dan pandangan ulama mengenai ayat-ayat tersebut.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir al-Qur'an. Maksudnya adalah membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan perangkat ilmu tafsir yang telah disusun oleh para pakar tafsir, khususnya metode dan prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Fakhruddin ar-Razi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya (*ma'iyyatullah*).

Dalam sebuah penelitian, metode pengumpulan data berkaitan dengan sumber dan jenis data yang diperlukan. Data penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan rujukan utama yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yaitu *ma'iyyatullah* (kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya). Sumber primer dalam penelitian ini meliputi: Al-Qur'an sebagai pedoman utama. Hadis-hadis Nabi yang relevan dengan pembahasan. Kitab-kitab tafsir, seperti *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, dan tafsir lainnya yang dijadikan rujukan utama dalam memahami ayat-ayat terkait.

Sumber sekunder mencakup referensi pendukung yang relevan dengan tema penelitian. Data ini diperoleh dari buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, dan karya-karya lainnya yang membahas atau berkaitan dengan tema kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Derivasi kata *ma'a* dalam al-Qur'an disebutkan 164 kali⁸, dari seluruh kata *ma'iyah* dan derivasinya yang termasuk *ma'iyah* Allah dengan makhluk-Nya lebih kurang terdapat 38 kali.

Biografi Fakhruddin ar-Razi

Fakhruddin ar-Razi, lahir pada 15 Ramadhan 544 H di Ray, merupakan ulama besar dari Tabaristan yang dikenal dengan gelar Syaikh al-Islam. Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, filsafat, teologi, dan logika, serta mempelajari karya-karya penting dari ulama besar. Ar-Razi mengembangkan metode intelektual rasional, menggabungkan pendekatan tekstual, logis, dan filosofis dalam pemikirannya. Beliau memiliki banyak murid dan meninggalkan sekitar 200 karya, dengan *Tafsir al-Kabir* sebagai salah satu yang paling terkenal. Ar-Razi wafat pada 606 H, dan meskipun ada perbedaan mengenai penyebab kematiannya, kontribusinya tetap hidup dalam dunia Islam hingga kini.⁹

Profil Tafsir *Mafatih al-Ghair*

Tafsir *Mafatih al-Ghair* atau *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin ar-Razi adalah karya monumental yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan rasional dan filosofis. Tafsir ini terdiri dari 8 jilid besar dan menggunakan metode analitis yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti nahwu, ushul, dan fiqh. Ar-Razi menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan logis, membahas teologi, fiqh, dan filsafat. Meskipun tidak selesai, tafsir ini diteruskan oleh murid-muridnya, seperti Najm ad-Din al-Qammuli. Karya ini dihormati karena mengintegrasikan wahyu dengan ilmu pengetahuan, menjadi rujukan penting dalam tradisi Islam.¹⁰

Penafsiran Fakhruddin ar-Razi Tentang *Ma'iyatullah*

Penulis menyebutkan dan menjelaskan lima ayat yang berkaitan dengan *ma'iyatullah* dalam al-Qur'an Adapun ayat yang dimaksud yaitu QS. Al-Hadid (57): 4, QS. Al-Mujadilah (58): 7, QS. Al-Baqarah (2) 153 dan 194, QS. An-Nisa (4): 108.

⁸ Rahmawati Hidayat, "*Ma'iyatullah* dalam Al-Qur'an penafsiran Muhammad bin Salih al-'Utamin", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 31

⁹ Ulil Azmi, 'Basha'ir Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi', *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 2.2 (2022), pp. 119–27 <<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/1415>>.

¹⁰ Muhammad Nurman dan Syafruddin, S. (2021). Menakar Nilai Kritis Fakruddin al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(01), 59. <https://doi.org/10.30868/at.v6i01.1308>

QS. Al-Hadid (57): 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian, Dia berkuasa atas ‘Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”¹¹

Firman Allah *“Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”*.

المسألة الثانية : قال المتكلمون : هذه المعية إما بالعلم وإما بالحفظ والحراسة ، وعلى التقديرين فقد انعقد الإجماع على أنه سبحانه ليس معنا بالمكان والجهة والحيز ، فإن قوله : { وهو معكم } لا بد فيه من التأويل وإذا جوزنا التأويل في موضع وجب تجويزه في سائر المواضع¹²

“Masalah kedua: para ahli kalam mengatakan, sifat *ma’iyyah* adakalanya dengan ilmu, penjagaan dan pengawasannya. Berdasarkan penilaian tersebut maka telah sepakat oleh ijmak ulama bahwa Allah tidak menyertai kita pada tempat, arah atau ruang. Oleh karena itu, firman Allah “Dia bersamamu” harus ditakwilkan dan jika kita membolehkan takwil di satu tempat maka wajib membolehkannya di semua tempat yang lain”.

QS. Al-Mujadilah (58): 7

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَاٰبِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa Allah mengetahui apa di langit apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, kecuali Dialah

¹¹ <https://quran.nu.or.id/al-hadid/4>

¹² Fakhruddin ar-Razi , *Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib*, Juz 29 (Bairut: Darul Fakir, 1420 H), 449

yang keempatnya dan tidak ada lima orang, kecuali Dialah yang keenamnya. Tidak kurang dari itu atau lebih banyak, kecuali Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian, Dia memberitakan apa yang telah mereka kerjakan kepada mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”¹³

المسألة التاسعة: المراد من كونه تعالى رابعا لهم، والمراد من كونه تعالى معهم كونه تعالى عالما بكلامهم وضميرهم وسرهم وعلنهم، وكأنه تعالى حاضر معهم ومشاهد لهم، وقد تعالى عن المكان والمشاهدة.

المسألة العاشرة: قرأ بعضهم بسكون النون، وأنبأ ونباً واحد في المعنى، وقوله: ثم ينبئهم بما عملوا يوم القيامة أي يحاسب على ذلك ويجازي على قدر الاستحقاق، ثم قال: إن الله بكل شيء¹⁴

“Maksud dari firman-Nya "Dia (Allah) adalah yang keempat di antara mereka" adalah bahwa Allah Ta'ala selalu hadir mengetahui, memahami, dan mengawasi percakapan mereka, rahasia mereka, serta segala sesuatu yang tersembunyi dan yang nampak. Maksudnya, Allah hadir di tengah mereka dalam arti pengetahuan-Nya yang meliputi segala hal, meskipun Allah Maha Suci dari tempat dan penglihatan seperti makhluk-Nya.” Penjelasan ini menunjukkan bahwa Allah mengetahui segala yang tersembunyi maupun yang terang-terangan, sehingga kata "bersama mereka" merujuk pada pengawasan Allah yang sempurna tanpa membutuhkan tempat atau penglihatan fisik”.

An Nisa (4): 108

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

“Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridhai-Nya. Dan Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan.”¹⁵

وقوله: وهو معهم

¹³ <https://quran.nu.or.id/al-mujadilah/7>

¹⁴ Fakhruddin ar-Razi , *Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib*, Juz 29 (Bairut: Darul Fakir, 1420 H), 490

¹⁵ <https://quran.nu.or.id/an-nisa/108>

يريد بالعلم والقدرة والرؤية، وكفى هذا زاجرا للإنسان عن المعاصي¹⁶

“Dan firman-Nya: *'Dia bersama mereka'* berarti bahwa Allah bersama mereka dalam pengetahuan, kekuasaan, dan pengawasan. Ini sudah cukup menjadi peringatan bagi manusia untuk menjauh dari perbuatan dosa”.

Al-Baqarah (2): 194

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتِ قِصَاصٌ فَمَنْ اعْتَدَىٰ عَلَيْنَا فَاَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا
اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Bulan haram dengan bulan haram dan (terdapat) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) kisas. Oleh sebab itu, siapa yang menyerang kamu, seranglah setimpal dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa.”¹⁷

ثم قال: واعلموا أن الله مع المتقين أي بالمعونة والنصرة والحفظ والعلم، وهذا من أقوى الدلائل على أنه ليس بجسم ولا في مكان إذ لو كان جسماً لكان في مكان معين، فكان إما أن يكون مع أحد منهم ولم يكن مع الآخر أو يكون مع كل واحد من المؤمنين جزء من أجزائه وبعض من أبعاضه تعالى الله عنه علواً كبيراً¹⁸

“Kemudian Allah berfirman: 'Dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa' yang berarti Allah akan memberikan bantuan, pertolongan, perlindungan, dan pengetahuan kepada mereka. Ini adalah salah satu dalil yang sangat kuat untuk menunjukkan bahwa Allah bukanlah tubuh atau berada di suatu tempat tertentu. Karena jika Allah adalah tubuh, maka Dia pasti berada di tempat tertentu. Hal itu akan mengarah pada dua kemungkinan: pertama, Allah hanya bisa bersama sebagian orang dan tidak dengan yang lain, atau kedua, jika Allah berada bersama setiap orang yang beriman, maka sebagian dari sifat-Nya akan terbagi-bagi, dan ini adalah pandangan yang mustahil. Maha Suci Allah dari hal seperti itu dengan kesucian yang sangat tinggi”.

QS. Al-Baqarah (2): 153

¹⁶ Fakhruddin ar-Razi , *Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib*, Juz 10 (Bairut: Darul Fakir, 1420 H), 214

¹⁷ <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/194>

¹⁸ Fakhruddin ar-Razi , *Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib*, Juz 5 (Bairut: Darul Fakir, 1420 H), 293

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”¹⁹

ثم قال: إن الله مع الصابرين يعني في النصر لهم كما قال: فسيكفيكم الله وهو السميع العليم [البقرة: 137] فكأنه تعالى ضمن لهم إذا هم استعانوا على طاعته بالصبر والصلاة أن يزيدهم توفيقا وتسديدا وألطا كما قال: ويزيد الله الذين اهتدوا هدى [مريم: 76]²⁰

"Kemudian Allah berfirman: 'Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar' yang berarti Allah akan memberikan bantuan dan kemenangan kepada mereka, sebagaimana firman-Nya: 'Maka Allah akan mencukupkan mereka (dengan pertolongan-Nya), dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui' [Al-Baqarah: 137]. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menjamin bagi orang-orang yang bersabar dan berusaha untuk taat kepada-Nya dengan sabar dan shalat, bahwa Dia akan memberi mereka taufik, petunjuk, dan perlindungan, sebagaimana firman-Nya: 'Dan Allah akan menambah petunjuk bagi orang-orang yang telah mendapat petunjuk' [Maryam: 76]".

Penafsiran Fakhruddin ar-Razi tentang *Ma'iyah ma'a ghairullah*

Peneliti menyebutkan dan menjelaskan lima ayat yang berkaitan Ada lima ayat tentang *ma'iyah ghairullah* yaitu QS. Al-Anbiya (21): 79, QS. Al-A'raf (7): 105, QS. Al-Hijr (15): 31, QS. Ali Imran (3): 43, QS. At-taubah (9): 119.

QS al-Anbiya (21): 79

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ
وَكَانَّا فَاعِلِينَ

“Lalu, Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat). Kepada masing-masing (Daud dan Sulaiman) Kami memberi hikmah dan ilmu. Kami

¹⁹ <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/153>

²⁰ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib*, Juz 5 (Bairut: Darul Fakir, 1420 H), 125

menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya.”²¹

قال مقاتل إذا ذكر داود عليه السلام ربه ذكرت الجبال والطير ربهام معه.²²

“Menurut Muqatil, ketika Nabi Dawud a.s. mengingat Allah, gunung-gunung dan burung-burung pun mengingat Tuhan mereka bersamanya”.

QS. al-A'raf (7): 105

حَقِيقٌ عَلَىٰ أَنْ لَا أَقُولَ عَلَىٰ اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ
بَنِي إِسْرَائِيلَ

“Wajib atasku tidak mengatakan (sesuatu) terhadap Allah, kecuali yang hak (benar). Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku.”²³

أما قوله: فأرسل معي بني إسرائيل أي أطلق عنهم وخلصهم وكان فرعون قد استخدمهم في الأعمال²⁴

“Adapun firman-Nya: 'Maka kirimlah bersamaku Bani Israil,' maksudnya adalah bebaskan mereka dan biarkan mereka pergi. Fir'aun telah memperbudak Bani Israil dan mempekerjakan mereka dalam berbagai tugas”.

QS. al-Hijr (15): 31

إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ

“Kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama para (malaikat) yang bersujud.”²⁵

: أن المأمورين بالسجود لآدم عليه السلام كل ملائكة السموات أو بعضهم أو ملائكة الأرض، من الناس من لا يجوز أن يقال

²¹ <https://quran.nu.or.id/al-anbiya/79>

²² Fakhruddin ar-Razi , *Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib*, Juz 22 (Bairut: Darul Fakir, 1420 H), 167

²³ <https://quran.nu.or.id/al-a-raf/105>

²⁴ Fakhruddin ar-Razi , *Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib*, Juz 14 (Bairut: Darul Fakir, 1420 H), 236

²⁵ <https://quran.nu.or.id/al-hijr/31>

إن أكابر الملائكة كانوا مأمورين بالسجود لآدم عليه السلام، والدليل عليه قوله تعالى في آخر سورة الأعراف في صفة الملائكة: إن الذين عند ربك لا يستكبرون عن عبادته [206] ويسبحونه وله يسجدون [الأعراف: 26]

“siapa yang diperintahkan untuk bersujud kepada Adam a.s., apakah seluruh malaikat di langit, sebagian dari mereka, atau malaikat di bumi. Sebagian orang berpendapat bahwa tidak boleh dikatakan: Sesungguhnya malaikat-malaikat yang besar diperintahkan untuk bersujud kepada Adam a.s., dan bukti atas hal ini adalah firman Allah Ta'ala dalam akhir Surah Al-A'raf yang menggambarkan sifat malaikat: *"Sesungguhnya orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu tidak menyombongkan diri dari ibadah kepada-Nya, dan mereka bertasbih kepada-Nya, serta bersujud kepada-Nya (QS. Al-A'raf: 206)"*”.

QS. Ali Imran (3): 43

يَمْرَيْمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

*“Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.”*²⁷

ثم قال: واركعي مع الراكعين إما أن يكون أمرا لها بالصلاة بالجماعة فيكون قوله واسجدي أمرا بالصلاة حال الانفراد، وقوله واركعي مع الراكعين أمرا بالصلاة في الجماعة، أو يكون المراد من الركوع التواضع ويكون قوله واسجدي أمرا ظاهرا بالصلاة، وقوله واركعي مع الراكعين²⁸

“Kemudian Dia berfirman: 'Dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.' Ini bisa berarti perintah untuk melaksanakan salat berjamaah, sehingga firman-Nya: 'Bersujudlah,' adalah perintah untuk salat secara individu, dan firman-Nya: 'Rukuklah bersama orang-orang yang rukuk,' adalah perintah untuk salat secara berjamaah. Atau, yang dimaksud dengan rukuk di sini adalah ketundukan (kerendahan hati), sehingga firman-Nya: 'Bersujudlah,' merupakan

²⁶ Fakhruddin ar-Razi , *Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib*, Juz 19 (Bairut: Darul Fakir, 1420 H), 139

²⁷ <https://quran.nu.or.id/ali-imran/43>

²⁸ Fakhruddin ar-Razi , *Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib*, Juz 8 (Bairut: Darul Fakir, 1420 H), 218

perintah yang jelas untuk melaksanakan salat, dan firman-Nya: 'Rukuklah bersama orang-orang yang rukuk'.

QS. at-Taubah (9): 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!”²⁹

قوله: كونوا مع الصادقين أمر بموافقة الصادقين، ونهي عن مفارقتهم، وذلك مشروط بوجود الصادقين وما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب، فدللت هذه الآية على وجود الصادقين³⁰

“Firman Allah: *"Hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"* adalah perintah untuk mengikuti (bersama) orang-orang yang jujur, sekaligus larangan untuk menjauh atau berpisah dari mereka. Hal ini disyaratkan dengan keberadaan orang-orang yang jujur, dan sesuatu yang tidak sempurna kewajiban kecuali dengan sesuatu itu, maka sesuatu itu menjadi wajib (juga). Maka, ayat ini menunjukkan adanya keberadaan orang-orang yang jujur”.

Analisa Tentang Penafsiran Fakhruddin ar-Razi

Fakhruddin ar-Razi menafsirkan *ma'iyatullah* (kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya) dengan pendekatan takwil, yaitu bahwa kebersamaan Allah tidak berarti fisik, tetapi berupa sifat-Nya seperti ilmu, kekuasaan, pengawasan, dan perlindungan yang meliputi segala sesuatu. Ia menegaskan bahwa kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya bukan berarti bercampur secara fisik, tetapi dalam pengawasan dan perhatian-Nya. Terkait ayat-ayat yang menyebutkan kebersamaan Allah, ar-Razi menafsirkan bahwa ini menunjukkan kehadiran Allah dalam bentuk ilmu dan pengawasan, bukan keberadaan fisik.

Terdapat dua pendekatan dalam memahami *ma'iyatullah*: takwil (penafsiran simbolik) dan zahir (pemahaman literal), dengan keduanya sepakat bahwa kebersamaan Allah mencakup ilmu, pengawasan, dan perlindungan. Perbedaan terletak pada interpretasi ayat-ayat tersebut;

²⁹ <https://quran.nu.or.id/at-taubah/119>

³⁰ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib*, Juz 16 (Bairut: Darul Fakir, 1420 H), 166

kelompok takwil memandangnya sebagai penyesuaian untuk menjaga kesucian sifat Allah, sedangkan kelompok zahir memahami ayat sesuai dengan makna literal.

Fakhruddin ar-Razi memaknai ayat-ayat *ma'iyah ghairullah* (kebersamaan antara makhluk dengan makhluk lainnya) sebagai kebersamaan yang bersifat fisik atau hubungan antar makhluk ciptaan Allah. Setiap kebersamaan memiliki makna berbeda, tergantung pada konteks ayat. Contohnya, dalam QS. Al-Hijr: 31, kebersamaan yang dimaksud adalah penolakan Iblis untuk sujud kepada Nabi Adam. Dalam QS. At-Taubah: 199, kebersamaan berarti ajakan untuk bertakwa dan bersama orang yang jujur.

Ar-Razi mengajarkan bahwa kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya mengandung nilai penting dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan. Kesadaran akan kebersamaan Allah, yang meliputi ilmu, pengawasan, dan kekuasaan-Nya, dapat membuat seseorang merasa selalu diawasi dan memperoleh perlindungan-Nya, memberi rasa tenang dan keyakinan bahwa Allah senantiasa mendampingi hamba-Nya.

Penafsiran Fakhruddin ar-Razi memberikan wawasan penting dalam membangun keimanan dan ketakwaan, menanamkan keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi dan melindungi hamba-Nya, yang dapat memberikan rasa tenang dan keberanian dalam menghadapi tantangan.

PENUTUP

Kesimpulannya adalah: Makna *Ma'iyatullah*: Ada dua jenis kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya: Umum: Meliputi semua makhluk dengan sifat-Nya seperti ilmu dan kekuasaan. Khusus: Melibatkan pertolongan dan perlindungan bagi hamba beriman dan utusan-Nya. *Ma'iyah Ghairullah*: Kebersamaan fisik antara makhluk yang berbeda-beda, tergantung konteks ayat.

Pendekatan Fakhruddin ar-Razi: Ar-Razi menafsirkan *ma'iyatullah* dengan takwil, menekankan bahwa kebersamaan Allah bersifat non-fisik, berupa perhatian, pengawasan, dan perlindungan. Beberapa ulama memahami kebersamaan ini sesuai makna harfiah tanpa perubahan.

Relevansinya adalah pemahaman ini memperkuat iman dan memberikan ketenangan, mendorong umat Islam untuk lebih taat dan sabar, dengan harapan mendapat pertolongan dan cinta Allah.

Sarannya adalah Penafsiran ayat-ayat *ma'iyatullah* sebaiknya tidak hanya mengandalkan makna harfiah, tetapi juga menggunakan pendekatan takwil yang berlandaskan dalil sahih. Pendekatan ini memastikan pemahaman yang sesuai dengan keagungan Allah, menghindari penafsiran yang keliru dan menjaga akidah umat. Takwil memuliakan Allah dan menghindari penyamaan-Nya dengan makhluk. Peneliti disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam, termasuk aspek sejarah dan pandangan ulama lintas waktu. Penulis juga mengakui kekurangan dalam karya ini dan berharap adanya masukan untuk perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Razi, Fakhrudin, *Tafsir al-Kabir=Mafatih al-Ghaib*, Bairut: Darul Fakir, 1420
- Azmi, Ulil, 'Basha'ir Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi', *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 2.2 (2022), pp. 119–27
<<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/1415>>
- Harkaman, M. Hazir Rahmi, Nenden Pupu, "Makna Zahir dan Batin Al-Qur'an", Harkaman, 9 Desember 2013, <https://harkaman01.wordpress.com/2013/12/09/makna-zahir-dan-batin-al-quran/>
- Hidayat, Rahmawati, "Ma'iyatullah dalam Al-Qur'an penafsiran Muhammad bin Salih al-Utaimin", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022)
- Ihsan, Muhammad Nur, "Tauhid asma' wa shifat; makna sifat ma'iyatullah", Radio Radja, 23 Oktober 2021, <https://www.radiorodja.com/50922-makna-sifat-maiyyatullah/>
- Suluhriau, "Tasis At-Taqdis: Tuhan Tak Dibatasi Arah", [Republika.co.id](https://www.suluhriau.com/read-207407-2017-05-12-tasis-attaqdis-tuhan-tak-dibatasi-arrah.html), 12 Mei 2017, <https://www.suluhriau.com/read-207407-2017-05-12-tasis-attaqdis-tuhan-tak-dibatasi-arrah.html>
- Syarifuddin, 'Menimbang Penafsiran Sufi Terhadap Teks Al-Qur'Ān', *Repository.Uinjkt: Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 1.2 (2004), p. 3
- Zaid, Nasr abu, *tekstualitas al-Qur'an: kritik terhadap ulumul Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 2002

